

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, setiap hari manusia berinteraksi dengan manusia lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, interaksi secara langsung dapat berupa komunikasi dengan orang lain. maksud dari komunikasi sendiri yaitu mengungkapkan perasaan, atau mengungkapkan maksud.

Melalui komunikasi manusia atau individu dapat menyampaikan pesan yang ingin dia sampaikan dengan mengharapkan respon atas pesan yang diberikan. Komunikasi yang tidak efektif akan mengakibatkan interaksi dan hubungan sosial individu satu dengan individu lain terhambat bahkan mati (Collen 1998: 3)

Namun, tak jarang komunikasi menjadi masalah dalam proses interaksi sosial, padahal komunikasi merupakan hal yang paling mudah baik teori dan prakteknya. Pada sebagian orang komunikasi malah menjadi masalah dalam interaksi sosialnya termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari prosesnya, pendidikan termasuk komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Menurut Hovland, Janis & Kelly; yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2001:12) komunikasi adalah : “Suatu proses dimana individu (komunikator) mengirimkan stimuli atau rangsangan (yang biasanya berbentuk verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan)”.

Pada tingkatan apapun, proses komunikasi antara pengajar dan pelajar itu pada hakikatnya sama saja, perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh si

pengajar kepada si pelajar. Sebagaimana halnya dalam komunikasi, seorang guru atau pengajar mengharapkan adanya efek yang tumbuh setelah ia menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar terjadi proses komunikasi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas V SDN 13 Kec Dulupi komunikasi telah menjadi kendala dan masalah dalam kegiatan pembelajaran dari 22 jumlah siswa di kelas V hanya ada 5 orang siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik selama kegiatan pembelajaran atau sekitar 22,73 % sedangkan sisanya 18 orang atau 77,27% masih mengalami masalah dalam hal berkomunikasi. Tak jarang proses pembelajaran menjadi tidak efektif karena kurang mampunya siswa dalam berkomunikasi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini disimpulkan dari sedikitnya siswa yang mampu mengungkapkan pertanyaan, ataupun pernyataan serta merespon balik umpan yang di berikan guru. Padahal, komunikasi antara guru dan siswa sangat berpengaruh pada kegiatan pembelajaran yang berujung pada hasil belajar, Sebagaimana yang di ungkapkan Effendi “Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, komunikasi itu menjadi tidak efektif”. (Effendi 2003; 3)

Menyadari kenyataan seperti itu, maka perlu dipikirkan solusi agar proses pembelajaran bisa lebih efektif, dan kemampuan berkomunikasi siswa bisa ditingkatkan, sehubungan dengan hal ini teknik bermain peran dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Menurut Dworetzinky dalam Moeslichatoen (2004:19) “Manusia itu lahir dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan

mengingat” . Kebudayaan akan mentransformasi kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat melalui pengajaran dan penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat psikognitif, anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui satu kegiatan mengingat kemampuan berkomunikasi erat hubungannya dengan kemampuan anak maka pemilihan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak di capai (Moeslichatoen 2004 19)

Dalam teknik bermain peran bahan dan peralatan yang dapat digunakan dalam kaitan penguasaan cara berkomunikasi dengan orang lain dilaksanakan melalui kegiatan bermain peran misalnya memainkan peran ayah yang sedang marah kepada anaknya karena tidak mengerjakan PR. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk menggunakan kata-kata dan melatih siswa untuk dapat merespon atau memberikan tanggapan berupa pertanyaan maupun pernyataan sehingga siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Dengan begitu siswa akan mulai terlatih untuk mengemukakan pendapat, merespon dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan

Bertolak dari kenyataan dan harapan diatas peneliti memandang bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak ialah melalui teknik bermain peran. Sehingga peneliti termotivasi untuk yang di formulasikan dalam sebuah judul “ Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa melalui Teknik Bermain Peran Pada Siswa Kelas V SDN 13 Kec. Dulupi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian tindakan kelas ini yaitu “ Apakah teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa di SDN 13 Kec. Dulupi?”

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui teknik bermain peran yaitu :

- a. Menyiapkan naskah cerita, alat, media yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran
- b. Membuka kegiatan pembelajaran dan melakukan apersepsi
- c. Menjelaskan teknik bermain peran seperti
 1. Pembagian siswa kedalam peran yang ada dalam cerita
 2. Menjelaskan secara umum karakter tokoh yang akan di perankan nya
- d. Melakukan evaluasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa yang mencakup
 1. kemampuan menjawab pertanyaan
 2. kemampuan mengungkap pertanyaan/ Pernyataan
 3. keterampilan merespon kepada lawan main
- e. Melakukan proses perbaikan
- f. Evaluasi akhir
- g. Memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik
- h. Menutup kegiatan pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui teknik bermain peran

1.5 Mafaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan sumber informasi bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan tenaga pengajar dalam hal berkomunikasi

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan yang positif bagi guru di SDN 13 Kec. Dulupi sehingga bisa meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui teknik bermain peran. Dalam menunjang kemampuan tersebut untuk perkembangan pribadi selanjutnya

c. Bagi Siswa

Membiasakan anak sejak dini dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, sehingga mereka mampu saling memahami dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosialnya.